

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa literatur, karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain:

1.1.1 Artikel yang ditulis Zetty Azzizatun Ni'mah yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam perspektif K.H Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan K.H Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) : Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Dan ditulis pada Tahun 2014 yang mana dalam artikel ini menunjukan persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam.

Persamaan dalam tujuan pendidikan agama Islam K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ri diantaranya adalah: (1) (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan

nilai – nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. (3) Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali kepada sang pencipta.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan Islam pada Prefektif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ri bila dilihat dari kacamata aliran filsafat pendidikan, tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai aliran *Progresivisme-rekontruksi sosial*, sedangkan tujuan pendidikan K.H Hasyim Asy'ri merupakan tujuan pendidikan dalam kategori *essensialisme-perennialisme*¹.

1.1.2 Skripsi yang ditulis Lasmin pada tahun 2014 yang berjudul “Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan”. Dalam hasil skripsi ini, menunjukkan bahwa Pendidikan Islam merujuk proses memodernkan pendidikan Islam. Adapun untuk mengaktualisasikan gagasan konsep pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan alim pada ilmu agama dan berpengetahuan luas dengan ilmu

¹ Zetty Azzizatun Ni'mah yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam perspektif K.H Ahmad Dahlan(1869-1923 M) dan K.H Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) : Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Dan ditulis pada Tahun 2014.

umum. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa dalam kurikulum dan materi pendidikan hendaknya meliputi : (1) Pendidikan moral berlandaskan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (2) Pendidikan individu yang meliputi usaha kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan Antara mental dan gagasan. (3) Pendidikan bermasyarakat sebagai usaha untuk kesediaan dan keinginan untuk hidup bermasyarakat, menanamkan kepekaan social terhadap peserta didik².

1.1.3 Skripsi yang ditulis Syifa Fauziah pada tahun 2016 yang berjudul “ Studi Analisis Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Di Indonesia”. Dalam hasil skripsi ini, muunjukkan bahwa Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah yaitu penggabungan disiplin ilmu umum dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya³.

1.1.4 Jurnal yang ditulis Ismail yang berjudul “Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)”

² Lasmin yang berjudul “*Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim 2014

³ Syifa Fauziah yang berjudul “ *Studi Analisis Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Di Indonesia*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islman Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016

mengakut tentang Filosofi pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan menganggap yang menjadi target paling penting dalam tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian⁴.

Dari tinjauan pustaka, peneliti ingin mengemukakan bahwa dalam penelitian ini meski terdapat kesamaan, akan tetapi juga terdapat perbedaan mendasar.

NO	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zetty Azzizatun Ni'mah yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam perspektif K.H Ahmad Dahlan(1869-1923 M) dan K.H Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) : Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Dan ditulis pada Tahun 2014	Meneliti pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H Ahmad Dahlan	Perbedaan terdapat pada mencari persamaan dan perbedaan cara atau tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari. Sedangkan peneliti lebih mengimplementasikan prefektif pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan ke zaman modern saat ini

⁴ Ismail yang berjudul "Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)"Jurnal 2014

2	Lasmin pada tahun 2014 yang berjudul “Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan”	Sama-sama mengkaji Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan	Perbedaanya lebih ke lembaga pendidikan yang di tunjuk untuk membuat konsep pendidikan seperti K.H Ahmad Dahlan. Sedangkan Peneliti lebih menegaskan penerapan pendidikan menurut K.H Ahmad Dahlan.
3	Syifa Fauziah pada tahun 2016 yang berjudul “ Studi Analisis Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan di Indonesia”	Sama-Sama mengkaji pemikiran pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan	Perbedaanya tentang analisis pemikiran K.H Dahlan yang diterapkan kepada pendidikan di Indonesia. Sedangkan penulis memilih untuk menerapkan pola pikir yang di ajarkan K.H Ahmad Dahlan untuk di terapkan kepada system pendidikan di era modern
	Ismail yang berjudul “Konsep Pendidikan K.H	Sama – sama mengkaji	Perbedaanya pada filosofi, tujuan, mode

	Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan)	konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan	pendidikan dan memperbarui pendidikan Sedangkan penulis bertuju kepada mengamati yang lama untuk menerapkan pendidikan Islam untuk zaman modern
--	---	------------------------------------	---

Dari bebera penelitian diatas dapat diketahui bahwasannya penelitian mengenai konsep pendidikan islam K.H Ahmad Dahlan sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian tentang konsep pedidikan islam dalam menumbuhkan penerapan konsep buah pikiran dari K.H Ahmad Dahlan yang masih terbatas, sehingga peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Riwayat hidup K.H Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 dan Meninggal pada Tanggal 23 Februari 1923 dengan nama Muhammad Darwis⁵. Ayahnya KH Abu Bakar bin

⁵ *Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Cet.XI, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) hal 83.*

Kiai Sulaiman adalah imam dan K.H Ahmadtib Masjid Besar Kauman Yogyakarta, sementara ibunya Siti Aminah adalah anak KH Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta⁶.

Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebar agama Islam yang telah dikenal di Pulau Jawa⁷.

KH Ahmad Dahlan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada Madrasah dan Pesantren di Yogyakarta dalam bidang nahwu, fiqhi, dan tafsir⁸. Pada tahun 1888, Ahmad Dahlan disuruh oleh orang tuanya menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di Mekkah selama 5 Tahun untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti kiraat, tauhid, tafsir, fiqhi, tasawuf, ilmu mantik, dan ilmu falaq⁹. Sepulang dari Makkah yang pertama ia telah mengganti namanya (dari Muhammad darwisy menjadi Haji Ahmad Dahlan) dan tak lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putrid Kyai Penghulu Haji Fadhil¹⁰.

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005) hal 98.

⁷ Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hal 108.

⁸ Djamaluddin dan Abdullah, *Kapaita Selektia Pendidikan Islam*, (Cet.II, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal 89.

⁹ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, hal 83.

¹⁰ Amir Hamsyah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Malang: UP Kenmutia, 1968), hal. 70.

Pada tahun 1903 ia berkesempatan kembali pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama selama 3 tahun¹¹. Kali ini ia banyak belajar dengan Syekh Ahmad K.H Ahmadtib Minangkabau. Disamping itu, ia juga tertarik pada pemikiran Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dan diantara kitab tafsir yang menarik hatinya adalah Tafsir al-Manar. Dari tafsir inilah beliau mendapatkan inspirasi dan motivasi untuk mengadakan perbaikan dan pembaruan ummat Islam di Indonesia.

Selama tinggal di kota Makkah, Ahmad Dahlan bertemu dengan ide-ide pembaharuan Islam yang dipelopori Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha¹². Ahmad Dahlan bukanlah seorang penulis, sehingga gagasan-gagasan pemikirannya disampaikan secara lisan dan karya nyata¹³. Oleh karena itu ia dikenal sebagai pelaku dibandingkan sebagai pemikir.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di Kampungnya. Disamping itu ia juga mengajar disekolah negeri, seperti sekolah Kweek-School (sekolah raja) di Jetis (Yogyakarta) dan Opleiding

¹¹ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, hal. 83.

¹² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal 99

¹³ *Ibid.*, hal 99

School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, Sekolah Pendidikan untuk Pegawai Pribumi) di Magelang¹⁴. Sambil mengajar ia juga berdagang dan bertablig.

Sementara itu, sesuai dengan ide-ide pembaruan yang ia serap dari pemikiran Ibnu Taimiyah, al-Afgani, Abduh dan Rasyid Rida, ia pun memulai melakukan usaha-usaha meluruskan aqidah dan amal ibadah masyarakat Islam di Kauman¹⁵. Usaha yang ia lakukan adalah mendirikan surau dengan kiblat yang benar. Menurut pandangan KH Ahmad Dahlan, sesuai ilmu yang ia miliki, banyak tempat ibadah yang tidak benar arah kiblatnya, diantaranya Masjid Agung Yogyakarta¹⁶.

Dalam perjalanan perjuangannya, KH Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum muslimat, dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji¹⁷. Dakwah yang disampaikan Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada pegawai golongan atas. Dalam konteks pergerakan sosial-

¹⁴ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, Hal 83.

¹⁵ Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Op.Cit.*, Hal 108.

¹⁶ *Ibid* Hal 109.

¹⁷ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, Hal 83.

keagamaan, budaya, dan kebangsaan, dapat diungkapkan dengan adanya interaksi personal maupun formal antara Ahmad Dahlan dengan organisasi, seperti: Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Jamiat K.H Ahmadir, maupun hubungan formal antara organisasi yang ia cirikan kemudian, terutama dengan Budi Utomo¹⁸.

Setelah banyak mendengar tentang aktivitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan- pertemuan resmi, Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909¹⁹. Dalam perkembangan selanjutnya, Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi anggota biasa, melainkan ia menjadi pengurus Kauman dan salah seorang komisaris dalam kepengurusan Budi Utomo Cabang Yogyakarta. Sementara itu, pada sekitar tahun 1910 Ahmad Dahlan juga menjadi anggota Jamiat K.H Ahmadir, organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memberi pengetahuan yang banyak kepada Ahmad Dahlan tentang cara berorganisasi

¹⁸ Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Op.Cit.*, Hal109.

¹⁹ *Ibid* Hal 110.

Dalam organisasi-organisasi yang diikuti Ahmad Dahlan mulai tertanam benih-benih ide yang ingin dia terapkan tentang ide-ide pembaharuan. Olehnya itu, dia pun merasa perlu untuk mendirikan wadah dalam bentuk organisasi untuk menghimpun orang-orang yang seide dengan dia. Akhirnya, atas dorongan murid-muridnya serta teman-temannya, pada Tanggal 18 November 1912 (8 Zulhijja 1330), KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah²⁰. Selain dirinya sendiri, pengurusnya adalah Abdullah Siradj (Penghulu), Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, R Haji Sarkawi, Haji Muhammad, R H Djaelani, Haji Anis, dan Haji Muhammad Fakh²¹.

2.2.2 Konsep pendidikan dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Konsep dan pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang pemikiran KH Ahmad Dahlan yang terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha²². Selain itu, kondisi pendidikan di Yogyakarta terdapat dua sistem pendidikan yakni pendidikan pesantren dan pendidikan belanda. Pendidikan belanda berciri K.H Ahmads memakai ruang kelas dan kurikulum

²⁰ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, Hal 83.

²¹ *Ibid* Hal 83.

²² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, Hal 99.

pendidikan umum sedangkan pendidikan pesantren belajar disurau dan kurikulum keagamaan²³.

Dalam konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan menganggap yang menjadi target paling penting dalam tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian²⁴. Selain itu, KH Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materil²⁵. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana siswa tersebut berada. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang semakin tertinggal karena tidak memiliki akses ke sector-sektor pemerintahan atau perusahaan swasta.

Menurut KH Ahmad Dahlan pandangan ummat Islam tradisionalis terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari²⁶. Sikap semacam ini mengakibatkan kelumpuhan atau bahkan kemunduran Dunia Islam, sementara kelompok lain telah mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi. Ahmad Dahlan terobsesi dengan kekuatan system pendidikan barat

²³ Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, Hal 84

²⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, Hal 102

²⁵ *Ibid* Hal 102

²⁶ *Ibid* Hal 103

seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintah. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan mereka akan dapat sejajar dengan kaum kolonial.

2.2.3 Dasar Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Hampir seluruh pemikiran Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan.

Bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Makkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX .

Secara umum, ide-ide pembaharuan Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu:

- a. Berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran islam dari khurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam
- b. Mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Sebenarnya usaha pembaruan K.H Ahmad Dahlan sudah dimulai sejak tahun 1896 yaitu dengan

1. Mendirikan surau yang diarahkan ke Kiblat yang betul dan berlanjut membuat garis shaf di Masjid Agung yang akibatnya tidak hanya garis shaf harus dihapus, tetapi suraunya dibongkar
2. Mengajukan supaya berpuasa dan berhari raya menurut hisab.
3. Penolakan terhadap Bid'ah dan Khurafat²⁷.

Menurut Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu

²⁷ Weinata Sairin *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, hal. 48

pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan²⁸ Kemudian Ahmad Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum²⁹.

Pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (K.H Ahmadliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai 'Abd Allah dan K.H Ahmadlifah fi Al Ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan Al

²⁸ Lihat Rubrik Bingkai pada suara Muhammadiyah edisi 24/TH. Ke-94 16-31 Desember 2009, hal 28.

²⁹ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 112

Ruh dan Al Aql. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi Al Ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada K.H Ahmadliknya.

Sebagaimana kata Ahmad Dahlan bahwa kebenaran Islam bagi Ahmad Dahlan ialah yang sesuai "kesucian hati dan pikiran. Beliau mengatakan amal lahir (Syari'ah) adalah akibat daya ruh agama yang didasari "hati dan Pikiran suci itu"³⁰.

Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Meskipun dalam banyak tempat, Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya penggunaan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut yaitu dimensi ruh dan jasad.

³⁰ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 225

Batasan diatas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi i, akal, qalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi tersebut.

Menurut K.H Ahmad Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional waktu itu. Dalam hal ini, Dahlan melihat bahwa problem epistemologi dalam pendidikan Islam tradisional disebabkan karena idiologi ilmiahnya hanya terbatas pada dimensi religious yang membatasi diri pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu.

Sikap ilmiah yang demikian menyebabkan lahirnya pemikir yang tidak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu

pengetahuan yang diperoleh, sehingga tidak produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian.

Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka ideal yang demikian, menurut K.H Ahmad Dahlan disebut dengan proses ijtihad yaitu mengarahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid (modernisasi) yang strategis dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) secara proporsional.

Karena itu jika kini kalangan Muhammadiyah mendirikan sekolah dengan sistem terpadu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang sejak awal dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal, meskipun sebagian kalangan Muhammadiyah mungkin mengalami keterputusan dari ide dasar pendirinya. Menurut Munir Mulkan, gagasan dasar pendidikan K.H Ahmad Dahlan terletak pada konsepnya tentang kesempurnaan budi yang lahir karena mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasarkan pengertian itu.

Kondisi tersebut dicapai jika akal manusia sempurna, yakni akal kritis dan kreatif-bebas yang diperoleh dari belajar. Inti ilmu ini adalah inti ajaran islam dengan satu asas kebenaran yang memandang semua manusia berkedudukan sama³¹.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar dan landasan berfikir K.H. Ahmad Dahlan adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana yang tertera dalam Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah bahwa landasan pergerakan Muhammadiyah adalah Al-Quran dan sunnah³².

2.2.4 Pandangan K.H Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan

K.H Ahmad Dahlan adalah man in action, karena beliau mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan.

Perhatian K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia Pendidikan tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kegiatan beliau baik sebelum dan sesudah Muhammadiyah berdiri. Sebelum Muhammadiyah berdiri beliau sering mendatangi sekolah seperti

³¹ Lihat Rubrik Bingkai pada suara Muhammadiyah edisi 24/TH. Ke-94 16-31 Desember 2009, hal 28.

³² Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 90

Kweekschool di Jetis, sekolah pamong Praja (Osvia atau Mosvia) di Magelang dan lain-lain.

Sebab menurut beliau murid-murid Kweekschool ini kelak mempunyai murid, sedangkan polisi dan pamong praja itu kelak akan mengatur masyarakat, karena itu kepada mereka harus dimasuki pelajaran dan jiwa keislaman yang sedalam-dalamnya. Bahkan setelah Muhammadiyah berdiri, beliau pun menyelenggarakan pengajian yang diberi nama: "Fathul Asrar wa Miftahus-Sa'adah" untuk membimbing pemuda-pemuda yang berumur kurang lebih 25 tahun supaya gemar beramal kebaikan dan berani menjadi kader yang membela Muhammadiyah dan Islam³³.

Pandangan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dr Abbul Mu'ti menuturkan, dengan sangat berani, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan "Barat" sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah *Gubernamen*" (pemerintah). Madrasah *Qismul Arqa* yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana disekolah Belanda. Komposisi Kurikulumnya meliputi "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Guru-guru yang

³³ Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, hal. 74-75

mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik priyayi atau rakyat biasa. K.H. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan untuk semua (*education for All*). Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi ganda: pendidikan dan pembauran atau integrasi sosial Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. Keterbukaan berfikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan, meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak "islami"³⁴.Ketiga, untuk membentuk kader organisasi guru-guru agama, didirikan pondok Muhammadiyah seperti normal islam di Padang pada tahun 1931.

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedagang dikota. Kelompok menengah dikota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominan dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini juga mementingkan pendidikan model

³⁴Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, hal. 31

barat. Oleh karena itu Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

1. Dari uraian tersebut dapat diketahui ide-ide pendidikan yang dikemukakan Ahmad Dahlan sebagai berikut. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
2. Ahmad Dahlan telah memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah.
3. Ahmad Dahlan telah mengadakan perubahan dalam metode pengajaran yang lebih bervariasi
4. Ahmad Dahlan telah mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran. Kelima, Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang paling pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi. Ahmad dahlan juga memperkenalkan manajemen yang modern dalam sistem pendidikan. Cita-cita dan usaha Ahmad Dahlan ini semakin berkembang pada saat ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.

